

## PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA EMITEN SYARIAH SEKTOR PERTANIAN YANG TERGABUNG DALAM INDEX SAHAM SYARIAH (ISSI)

Hamdani<sup>1)</sup>, Abdul Halim<sup>2)</sup>, Herlina Novriani M<sup>3)</sup>

[hamdani@pnl.ac.id](mailto:hamdani@pnl.ac.id)

<sup>1,2)</sup>Dosen Politeknik Negeri Lhokseumawe (PNL)

<sup>3)</sup>Alumni DIV Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah, PNL

**Abstract:** *This study aims to determine the effect of macroeconomic variables on financial performance in agricultural sector Islamic issuers which are members of the Indonesian Islamic stock index. This study only discusses macroeconomic variables such as inflation, exchange rates and gross domestic product (GDP). This study uses secondary data on an annual basis (panel data) in the form of annual financial reports (2014-2018) on agricultural sector Islamic issuers that are members of the Indonesian Islamic stock index. The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis using the SPSS version 23 program. The results of this study indicate that inflation, exchange rates, and gross domestic product (GDP) simultaneously have a significant effect on financial performance. Partially, inflation, exchange rates, and gross domestic product (GDP) do not have a significant effect on financial performance.*

**Keywords:** *Financial Performance, Inflation, Exchange Rates, Gross Domestic Product (GDP)*

### PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan pasar yang menjual berbagai instrumen jangka panjang yang bertujuan untuk menjembatani aliran dana dari pihak yang memiliki dana (investor) kepada pihak yang memerlukan dana untuk digunakan sebagai ekspansi usaha maupun untuk memperbaiki struktur modal perusahaan. Pasar modal di Indonesia dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX) yang merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES).

Pasar modal merupakan salah satu tonggak penting dalam perekonomian dunia saat ini. Banyak industri dan perusahaan yang menggunakan pasar modal sebagai alat media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Seiring dengan perkembangan waktu, banyak perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mendaftarkan diri untuk menjadi perusahaan syariah. Perusahaan yang masuk dalam saham syariah harus memenuhi kriteria dan prinsip syariah.

Pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini telah menjadi perhatian banyak pihak khususnya masyarakat bisnis. Perkembangan pasar modal di Indonesia telah menjadi salah satu alternatif dan sarana investasi yang menarik bagi para pelaku pasar modal. Salah satu contoh berinvestasi ialah dengan menanamkan modalnya pada pasar modal syariah. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pasar modal yang semakin berkembang dan meningkatnya

keinginan masyarakat terhadap bisnis yang mencari alternatif sumber pembiayaan selain bank dan lembaga keuangan lainnya dengan berdasarkan pada prinsip syariah.

Jakarta Islamic Index (JII) adalah salah satu alat ukur kinerja pasar modal syariah di Indonesia yang terdiri dari 30 saham syariah yang likuid berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Perkembangan pasar modal syariah semakin berkembang dengan lahirnya Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diterbitkan oleh Bapepam-LK dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada tanggal 12 Mei 2011. Meskipun masih terbilang baru berdirinya, tetapi perkembangan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) cukup signifikan.

Melalui Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) menjelaskan pasar modal sebagai lembaga syariah memberikan kesempatan para investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan yang sesuai prinsip syariah. Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan Index Saham Syariah yang terdiri dari seluruh saham yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dan tergabung pada Daftar Efek Syariah (DES).

Pasar modal sebagai lembaga syariah membagi sektor penanaman modal ke dalam berbagai macam, salah satu saham syariah yang tergabung ialah saham syariah sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Lebih dari 40% masyarakat Indonesia mengandalkan

kehidupannya pada sektor pertanian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sektor pertanian sangat berkontribusi besar dalam pembangunan ekonomi nasional melalui devisa, penyedia bahan baku industri, penyedia lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan. Dalam skala makro, cepat dan melambatnya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh penurunan nilai investasi yang merupakan penggerak perekonomian negara. Makro ekonomi membahas perekonomian secara keseluruhan. Fokus perhatian makro ekonomi tertuju pada kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi secara agreratif. Pelaku-pelaku yang terlibat dalam kegiatan ekonomi antara lain konsumen, produsen, pemerintah dan sektor luar negeri yang masing-masing saling memengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara.

Masalah yang perlu dikaji dalam makro ekonomi bersumber dari keinginan masyarakat yang selalu tidak pernah terpenuhi dan ditambah lagi dengan kebutuhan yang tidak terbatas. Oleh karena itu setiap level masyarakat dari yang kaya sampai dengan yang paling miskin menghadapi masalah yang sama yaitu keinginan dan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Adapun masalah-masalah makro ekonomi tersebut ialah masalah pertumbuhan ekonomi yang melambat, masalah inflasi, masalah pengangguran, dan masalah ketidakseimbangan neraca pembayaran.

Dalam penelitian ini variabel makro ekonomi yang digunakan adalah inflasi, nilai tukar (*kurs*), dan Produk Domestik Bruto. Namun tidak hanya indikator makro ekonomi yang harus diperhatikan, sistem keuangan juga menjadi suatu hal yang penting untuk dijaga stabilitasnya. Menghadapi persaingan usaha yang kompetitif perusahaan berusaha memperbaiki kinerja dan mengembangkan usaha untuk mengembangkan perusahaan. Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham.

Memaksimalkan nilai perusahaan bermakna luas dari memaksimalkan laba, didasarkan beberapa alasan yaitu memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang, memaksimalkan nilai juga berarti mempertimbangkan berbagai resiko terhadap arus pendapatan perusahaan dan mutu dari arus dana yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang.

Perusahaan akan mampu mencapai peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang

baik apabila mampu beroperasi untuk mencapai laba yang telah ditargetkan. Dengan laba yang diperoleh maka perusahaan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham dan dapat meningkatkan perkembangan kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan pada hakikatnya merupakan salah satu aspek yang tak akan habis untuk dibahas, karena kinerja keuangan merupakan alat ukur bagi investor untuk menilai suatu perusahaan. Dewasa ini, kestabilan sistem keuangan dibantu oleh perkembangan dunia investasi yang terdiri dari saham konvensional dan saham syariah. Pasar modal syariah harus mampu menghadapi beberapa indikator makro ekonomi yang melanda perekonomian untuk meningkatkan kinerja keuangan yang membantu kegiatan ekonomi serta pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Efisiensi kinerja keuangan biasanya dapat diukur menggunakan dengan beberapa pendekatan rasio keuangan. Salah satunya rasio yang digunakan adalah rasio dari profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) yang paling sering digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu perusahaan dengan cara mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimilikinya.

## STUDI PUSTAKA

### Pasar Modal

Menurut Soemitra (dalam A'yun, 2018:20) menyatakan: Pasar modal merupakan sarana untuk mewujudkan pertemuan antara dua pihak yang mempunyai kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana, inilah yang menjadi faktor mengapa keberadaan pasar modal menjadi penting. Karena pasar modal juga merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian dunia, dimana banyaknya industri dan perusahaan yang menggunakan institusi pasar modal ini sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Terkait dengan peran dan fungsi pasar modal inilah maka setiap investor membutuhkan informasi yang relevan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Menurut Malinda (dalam Goleman dkk 2019:13) pengertian pasar modal dalam bukunya sebagai berikut: Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang biasa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi),

ekuiti (saham), reksa dana, instrument derivatif maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Menurut Widodoatmojo (dalam Fallis 2013:12) menyatakan: Pasar modal dapat dikatakan pasar abstrak, dimana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun. Pasar modal sebagai sarana untuk memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasinya.

### Index Saham Syariah Indonesia

Di Indonesia terdapat dua index saham syariah, yaitu JII dan ISSI. Yang membedakannya adalah JII merupakan index yang konstituennya hanya berjumlah 30 saham syariah terlikuid sedangkan ISSI konstituennya adalah seluruh saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam proses seleksi Daftar Efek Syariah.

Sejak November 2007, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) atau sekarang menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang berisi daftar saham syariah yang ada di Indonesia. Dengan adanya DES maka masyarakat akan semakin mudah untuk mengetahui saham-saham apa saja yang termasuk saham syariah.

Keberadaan DES tersebut kemudian ditindak lanjuti oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan meluncurkan index Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tanggal 12 Mei 2011. Pada tahun yang sama tepatnya pada 8 Maret 2011 Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) telah menerbitkan Fatwa No. 80 tentang Penerapan Prinsip Syariah dalam Mekanisme Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas di Pasar Regular Bursa Efek.

Sebagai tindak lanjut dari dikeluarkannya fatwa tersebut, Bursa Efek Indonesia telah mengembangkan suatu model perdagangan online yang sesuai prinsip syariah untuk diaplikasikan oleh Anggota Bursa (AB) pada September 2011. Dengan adanya sistem ini,

maka perkembangan investasi syariah di pasar modal Indonesia diharapkan semakin meningkat karena investor akan semakin mudah dan nyaman dalam melakukan perdagangan saham secara syariah.

Hingga saat ini jumlah konstituen ISSI adalah lebih dari 200 saham. Tujuan pembentukan JII dan ISSI adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor dalam melakukan investasi pada saham berbasis syariah dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalan syariah islam untuk melakukan investasi di bursa efek. Dengan kata lain, JII dan ISSI menjadi pemadu bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi.

### Inflasi

Menurut ekonomi modern seperti Douglas Greenwald (dalam Assegaf dkk 2014:4) mendefinisikan: Inflasi sebagai kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/ komoditas dan jasa. Atau secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi juga dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.

Menurut Roshinta Puspitaningrum (dalam Wijayanti, 2015:36) Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Laju atau tingkat inflasi dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHKt} - \text{IHKt} - 1}{\text{IHKt} - 1} \times 100\%$$

Keterangan :

IHKt : Indeks Harga Konsumen Pada Tahun Dasar

IHKt-1 : Indeks Harga Konsumen Pada Tahun Sebelumnya

Beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi antara lain pemerintah terlalu berambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi lebih besar daripada sumber-sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku berbagai golongan dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produktifitas mereka, adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa naik

lebih cepat daripada tambahan keluarnya yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan, adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi atau non ekonomi yang mendorong kenaikan harga, pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga, pengaruh inflasi luar negeri, khususnya bila negara yang bersangkutan mempunyai sistem perekonomian terbuka. Pengaruh inflasi luar negeri ini akan terlihat melalui pengaruh terhadap harga-harga barang impor.

Menurut Purnomo (2013) Indikator inflasi berdasarkan *international best practice* antara lain:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indikator utama inflasi yang paling sering digunakan.

2. Indek Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Harga Pergadangan Besar dari suatu komoditas adalah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.

3. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah ekonomi atau suatu negara. Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa hal jika didasarkan pada sebab-sebab awalnya. Pertama, inflasi yang timbul dikarenakan permintaan masyarakat yang kuat, kenaikan harga produk akhir mendahului kenaikan harga input yang disebut dengan demand pull inflation. Kedua, inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi, sebaliknya dari demand pull inflation, harga input mendahului kenaikan harga produk akhir.

Menurut Latumaerissa (2011) inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal, dsb. Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah iflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang negara kita. Kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor, secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui

kenaikan ongkos produksi (yang akan diikuti kenaikan harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*), dan secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan (tetapi tidak harus demikian) kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/ swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan impor tersebut (*demand inflation*).

Menurut Latumaerissa (2011) menyatakan: Kenaikan harga barang-barang ekspor berarti kenaikan penghasilan eksportir (dan juga para produsen barang-barang ekspor tersebut) naik. Kenaikan penghasilan ini kemudian akan dibelanjakan untuk membeli barang-barang (baik dari dalam maupun luar negeri). Bila jumlah barang yang tersedia di pasar tidak bertambah, akibatnya harga barang lain akan naik pula, maka dari itu kegiatan impor dan ekspor juga bisa menjadi sebab dan akibat dari inflasi itu sendiri.

Terdapat beberapa macam inflasi yang dapat terjadi dalam perekonomian, baik berdasarkan parah atau tidaknya suatu inflasi dan didasarkan pada sebab-sebab awal terjadinya inflasi. Menurut Fallis (2013:14) inflasi dapat dikelompokkan dalam beberapa golongan jika didasarkan atas parah tidaknya suatu inflasi, sebagai berikut:

- Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
- Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
- Hiperinflasi (di atas 100%)

Indonesia pernah mengalami hiperinflasi pada tahun 1960-an yang mencapai tingkat 650 persen. Indonesia juga pernah mengalami inflasi berat yang mencapai 60 persen pada tahun 1998. Namun pada tahun 1999 inflasi mengalami penurunan yaitu mencapai 20 persen.

### Nilai Tukar (*Kurs*)

Menurut Nopirin (2012:163) nilai tukar adalah harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*. Selanjutnya menurut Danika (dalam Reka, 2013) nilai tukar mata uang asing (*exchange rate*) adalah hubungan nilai diantara satu kesatuan mata uang asing dan kesatuan mata uang dalam negeri. Selanjutnya menurut Mahyus Ekananda (2014:168) nilai tukar adalah "Kurs merupakan harga suatu mata

uang relative terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama”.

Pada Purnomo (2013), berdasarkan perkembangan system moneter internasional sejak berlakunya *Bretton Woods System* pada tahun 1994, pada umumnya penetapan kurs dikenal 3 sistem:

a. Sistem Kurs Tetap/Stabil Atau *Fixed Exchange Rate System*

Diciptakan berdasarkan perjanjian Bretton Woods System pada tahun 1994. Penetapan siste nilai mata uang tetap (*fixed rate*) sangat bergantung pada ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah atau bank sentral. Biasanya, system tetap diikuti dengan aturan penyesuaian (devaluasi) dari nilai mata uang.

b. Sistem kurs mengambang atau *floating exchange rate* (FER)

Dalam hal ini nilai tukar suatu mata uang atau valas ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada bursa valas. FER terdiri dari:

- *Clean Float/Freeley Floating System* (System Kurs Mengambang Murni), Apabila penentuan kurs valas di bursa valas tersebut terjadi tanpa campur tangan pemerintah.
- *Dirty Float/Managed Float System* (System Kurs Mengambang Terkendali), Apabila pemerintah turut campur tangan dalam mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap valas di bursa valas.

c. Sistem Kurs Terkait/*Pagged Exchange Rate System*

Sistem nilai tukar ini dilakukan dengan mengaitkan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain atau sejumlah mata uang tertentu.

Menurut R. Agus Sartono (2012:71) kurs dibedakan menjadi 3 jenis transaksi yaitu:

1. *Kurs Beli* dan *Kurs Jual* (*bid rate*) adalah kurs di mana bank bersedia untuk membeli satu mata uang, sedangkan *kurs jual* (*offer rates*) adalah kurs yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya yang lebih tinggi dari *kurs* beli. Selisih antara kurs beli dan *kurs* jual disebut *bid-offer*, *spread* atau *trading margin*.

2. *Kurs Silang* (*cross exchange rate*) adalah *kurs* antara dua mata uang yang ditentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembanding. Hal ini terjadi karena kedua mata uang tersebut, salah satu atau keduanya, tidak memiliki pasar valas yang aktif, sehingga tidak semua mata uang yang ditentukan dengan mata uang lainnya. Misalnya, *kurs* Rupiah dalam mata uang Krona Swedia jarang ditemukan, namun kurs kedua mata uang selalu tersedia dalam USD. *Kurs* masing-masing mata uang tersebut dapat dibandingkan dalam USD, sehingga dapat ditentukan *kurs* antara Rupiah dan Krona.

3. *Kurs Spot* dan *Kurs Forward Spot exchange rates* adalah *kurs* mata uang di mana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal dalam 48 jam. *Forward exchange rate* adalah kurs yang ditentukan sekarang untuk pengiriman sejumlah mata uang di masa mendatang berdasarkan kontrak *forward*”.

### Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang turut berperan penting dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Produk Domestik Bruto diduga dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut Sukirno (dalam Sodik, 2014:217) menyatakan bahwa produk domestik bruto atau GDP merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk/perusahaan negara.

Menurut Sahara (dalam Saputra, 2015:05) didalam penelitiannya menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makroekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas perbankan. Jika PDB naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga meningkat.

Menurut Soebagyo (dalam Saputra, 2015:05) Produk Domestik Bruto adalah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan seluruh warga masyarakat (termasuk warga negara asing) suatu negara dalam periode tertentu, biasanya dalam kurun waktu satu tahun.

Selanjutnya menurut Krisnaldy (dalam Sugito dan Winarno, 2019:199) Produk domestik bruto yang disingkat PDB, yaitu sejumlah produk

terdiri barang dan jasa hasil produksi suatu negara para periode tertentu (setahun). Penghitungannya, termasuk hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan.

PDB menggambarkan pertambahan nilai dari hasil produksi seluruh unit usaha dalam suatu negara, sehingga merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan unit-unit usaha atau jumlah dari nilai barang dan jasa akhir yang diperoleh hasilnya oleh unit-unit ekonomi meliputi jumlah pendapatan, pengeluaran/investasi, pengeluaran pemerintah dan selisih jumlah ekspor dan impor. Rumu penghitungan PDB adalah sebagai berikut:

$$PDB = C + G + I + (X-M)$$

Keterangan :

C : Jumlah Konsumsi Rumah Tangga

G : Jumlah Pengeluaran Pemerintah

I : Investasi

X : Jumlah Ekspor

M : Jumlah Impor

### Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012:2) yaitu: Kinerja keuangan ialah suatu analisis yang dilaksanakan untuk melihat sejauh manakah suatu perusahaan dalam melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan sebuah gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat – alat analisis keuangan, sehingga bisa diketahui bagaimana baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicerminkan pada prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangatlah penting agar sumber daya yang dipakai secara optimal saat menghadapi perubahan lingkungan. Menurut Rudianto (2013:189) yaitu: Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Pengukuran kinerja digunakan

perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

### Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Menurut Munawir (2012:238) penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan beberapa pendekatan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

2. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
3. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
4. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

### Return On Asset (ROA)

*Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan metode analisa cash flow ratio yang merupakan bagian dari rasio efisiensi, dan berguna untuk mengetahui kas yang dihasilkan oleh perusahaan dengan aset yang tersedia. Aset yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan dan digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

ROA (*Return on Assets*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Peningkatan kinerja keuangan menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggambarkan efektivitas penggunaan aset perusahaan. Dalam hal ini arus kas mempunyai nilai lebih untuk dapat menjamin kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Rasio ini diaplikasikan untuk

mengetahui kas yang dihasilkan oleh perusahaan dengan aset yang tersedia dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}{\text{TOTAL ASSET}} \times 100\%$$

### HASIL PENELITIAN

#### Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menganalisis *Inflasi, Kurs* dan *Product Domestic Bruto (PDB)* serta ROA perusahaan syariah sektor Pertanian di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI). Jumlah sampel yang memenuhi kriteria dan berhasil diperoleh data keuangannya adalah 10 perusahaan syariah sektor Pertanian selama periode 2014-2018.

Adapun data laporan keuangan yang diteliti adalah data keuangan yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi berupa publikasi yang disediakan oleh situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif variabel, uji asumsi klasik dan analisis uji hipotesis menggunakan model regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi software SPSS versi 23.0 for windows, maka diperoleh data pengamatan sebanyak 50 series data (5 periode pengamatan  $\times$  10 perusahaan syariah).

#### Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif variabel memberikan gambaran mengenai data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen berupa *Inflasi, Kurs* dan *Product Domestic Bruto (PDB)* serta ROA sebagai variabel dependen. Analisis statistik deskriptif berupa standar deviasi, rata-rata, nilai minimum, dan maksimum data yang diteliti. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Hasil dari pengujian deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	50	3.02	8.36	4.2940	2.06375
KURS	50	9.43	9.58	9.5120	.04882
PDB	50	15.79	16.42	16.1940	.22026
ROA	50	-7.55	18.30	4.2036	5.60098
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Hasil Output SPSS 23 (2020)

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 *series* data, yang merupakan data gabungan antara 10 perusahaan syariah yang tergabung dalam sektor Pertanian dengan pengamatan selama 5 tahun, berikut analisis data per item :

1. *Inflasi* ( $X_1$ )

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata Inflasi ( $X_1$ ) selama periode 2014 sampai 2018 adalah sebesar 42,94%. Nilai Inflasi tertinggi sebesar 8,36% terjadi pada PT Salim Ivomas Pratama Tbk tahun 2014 dan nilai Inflasi terendah sebesar 3,02% terjadi pada PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk tahun 2016 sedangkan standar devisiasi adalah sebesar 2.06375%.

2. *Kurs* ( $X_2$ )

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Kurs* ( $X_2$ ) sebesar Rp 13,540. Nilai *Kurs* tertinggi sebesar Rp 14,481 terjadi pada PT Bisi International Tbk tahun 2018 dan nilai *Kurs* terendah sebesar Rp 12,440 terjadi pada PT Eagle High Plantations Tbk tahun 2014 sedangkan standar devisiasi adalah sebesar Rp 4,882.

3. *Product Domestic Bruto* ( $X_3$ )

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata PDB ( $X_3$ ) sebesar Rp 11,056,445.22. Nilai PDB tertinggi sebesar Rp 13,588,797 terjadi pada PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk tahun 2017 dan nilai PDB terendah sebesar Rp 7,190,616 terjadi pada PT Austindo Nusantara Jaya Tbk

tahun 2018 sedangkan standar devisiasi adalah sebesar Rp 22,026.

4. ROA (Y)

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata Roa (Y) sebesar 542,84%. Nilai Roa tertinggi sebesar 18,3% terjadi pada PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk di tahun 2014 dan Roa terendah sebesar 0,07% terjadi pada PT Austindo Nusantara Jaya Tbk di tahun 2018 sedangkan standar devisiasi adalah sebesar 5.60098%.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik harus menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) agar parameter atau koefisien regresi tidak bias dan dapat mendeteksi keadaan yang sesungguhnya (Best Linear Unbiased Estimator atau BLUE). Pengujian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan grafik normal *Probability Plot* (P-Plot) dan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut grafik normal P-Plot berdasarkan hasil olah data yaitu:



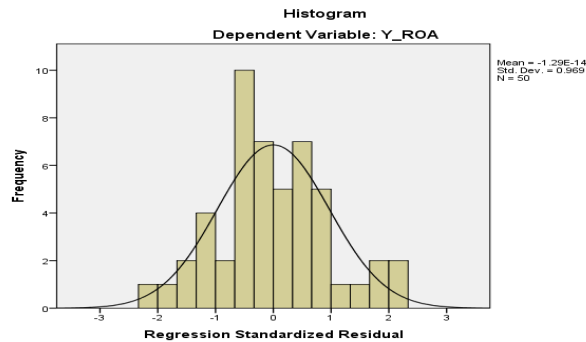
**Gambar 1** Uji Normalitas Grafik P-Plot

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23 (2020)

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah dengan garis diagonal, hal ini menandakan bahwa model asumsi regresi memenuhi asumsi normalitas dan model regresi layak dipakai untuk

menganalisis pengaruh variabel-variabel independen.

Untuk mendukung grafik P-Plot pada gambar 1 di atas, maka uji normalitas ini juga bisa dilihat pada grafik histogram dibawah ini:



**Gambar 2** Uji Normalitas Grafik Histogram

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23 (2020)

Berdasarkan gambar 2 di atas, *Histogram Regression Standardized Residual* berbentuk lonceng dari angka nol, kurva tidak melenceng ke kiri atau melenceng ke kanan (sisi kanan dan sisi kiri sama lebarnya) maka data dapat dikatakan normal.

Selanjutnya untuk membuktikan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas maka digunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi > 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 2** Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.35760430
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.058
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23 (2020)

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas dengan *kolmogorov-smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah *model* regresi ditemukan adanya

korelasi antar variabel bebas (independen). Metode yang dapat digunakan untuk menguji terjadinya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas dari nilai *tolerance* adalah  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF adalah  $\geq 10$ . Hal tersebut menunjukkan terjadinya multikolinearitas yang berarti bahwa terdapat hubungan antara variabel independen dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini diperoleh nilai VIF seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	INFLASI	.993	1.007
	KURS	.800	1.250
	PDB	.797	1.254

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23 (2020)

Hasil perhitungan berdasarkan tabel 3 di atas adalah bahwa nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi (hubungan kuat) antar variabel bebas atau tidak terjadi gejala multikolinearitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa asumsi atau

persyaratan model regresi yang baik sudah terpenuhi dengan tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear adalah korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (sebelumnya), untuk pengujian ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 4 Aturan Pengujian Durbin Watson (DW-Test)

Nilai <i>d</i> hitung	Keputusan
$4 < dL$	Tolak hipotesis nol, ada autokorelasi positif
$dL \leq d \leq dU$	Tidak ada keputusan
$dU < d < 4-dU$	Gagal tolak hipotesis nol, tidak ada autokorelasi
$4-dU \leq d \leq 4-dL$	Tidak ada keputusan
$4-dL < d$	Tolak hipotesis nol, ada autokorelasi negatif

Sumber: Gujarati (2007:122)

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.476 <sup>a</sup>	.227	.175	4.21769	1.828

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs, PDB

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil output SPSS 23 (2020)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.828. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikan 5% (0.05) dan jumlah data ( $n$ ) = 50, serta  $k = 3$  ( $k$  merupakan jumlah variabel independen). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa  $dU < d < 4-dU$  atau  $1.6739 < 1.828 < 2.3261$  maka tidak terdapat masalah autokorelasi pada penelitian ini.

**Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamat ke pengamat lain. Jika *variance* dari residual satu pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas karena data ini

menghimpun dana yang mewakili berbagai ukuran.

Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dilakukan dengan uji glejser. Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai *absolute* residual terhadap variabel independen. Hasil porobabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji glejser:

**Tabel 6** Uji Heterokedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	186.777	686.715		.272	.787
	INFLASI	-.236	1.260	-.149	-.187	.853
	KURS	-21.456	60.535	-.321	-.354	.725
	PDB	1.391	6.799	.094	.205	.839

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23 (2020)

Berdasarkan tabel 6, uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi INFLASI, KURS dan PDB diatas 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas, dapat disimpulkan bahwa asumsi atau persyaratan model regresi yang baik sudah terpenuhi dengan tidak terjadinya gejala heterokedastisitas dalam model regresi.

**Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

Uji signifikansi ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang menjelaskan tentang apakah terdapat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Pengujian menggunakan uji F yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Uji dilakukan dengan syarat:

- a. Bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan ditolak  $H_a$ , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu Inflasi, Kurs, PDB tidak berpengaruh

signifikan terhadap variabel dependen yaitu Roa.

- b. Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu Inflasi, Kurs, PDB berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Roa.

Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikan ( $\alpha$ ) 5%. Pengujian ini juga bisa dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikan F dengan tingkat signifikan yaitu 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi  $F < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen,
- b. Jika nilai signifikansi  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7 Hasil Uji Simultan dengan F-Test

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	549.002	1	549.002	32.170	.000 <sup>a</sup>
	Residual	802.092	47	17.066		
	Total	1351.094	48			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs, PDB

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Output SPSS 23 (2020)

Berdasarkan hasil pengujian Anova atau F test, diketahui  $F_{hitung}$  adalah 32.170 dengan tingkat signifikansi 0.000 dapat dinyatakan  $F_{hitung}$  jauh lebih besar dari  $F_{tabel}$  dimana  $F_{hitung}$  sebesar 32.170 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2.80 yang diperoleh dari tabel F dengan  $n=50$  dan  $k=3$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  yang artinya, secara bersama-sama variabel Inflasi, Kurs dan PDB berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA.

#### Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat yang dilihat dari hasil regresi linear sederhana. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Uji ini dilakukan dengan syarat:

a. Bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan ditolak  $H_a$ , artinya bahwa secara parsial

variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , artinya bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian ini juga dapat didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

a. Jika nilai signifikansi  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen,

b. Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8 Hasil Uji Parsial dengan t-Test

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-60.283	230.354		-.262	.795
	Inflasi	.759	1.190	.434	.638	.527
	Kurs	8.375	54.905	.127	.153	.879
	PDB	5.043	5.770	.305	.874	.387

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Output SPSS 23 (2020)

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 8 di atas, variabel independen tersebut setelah diuji menghasilkan temuan sebagai berikut :

1. Pengaruh Inflasi ( $X_1$ ) terhadap ROA (Y)  
Hipotesis menyebutkan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA emiten syariah sektor

Pertanian di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi t (Sig.) adalah sebesar 0,527 lebih besar dari 0,05 hal ini berarti  $H_{01}$  diterima. Maka dapat disimpulkan, Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA emiten syariah sektor Pertanian di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2. Pengaruh Kurs ( $X_2$ ) terhadap ROA (Y)  
 Hipotesis menyebutkan bahwa Kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA emiten syariah sektor Pertanian di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi t (Sig.) adalah sebesar 0,879 lebih besar dari 0,05 hal ini berarti  $H_{02}$  diterima. Maka dapat disimpulkan, Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA emiten syariah sektor Pertanian di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI).
3. Pengaruh PDB ( $X_3$ ) terhadap ROA (Y)  
 Hipotesis menyebutkan bahwa PDB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA emiten syariah

sektor sektor Pertanian di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi t (Sig.) adalah sebesar 0,387 lebih besar dari 0,05 hal ini berarti  $H_{03}$  diterima. Maka dapat disimpulkan, PDB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA emiten syariah sektor Pertanian di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI).

### Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui proporsi dari keberagaman variabel terikat yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur kontribusi dari variabel bebas terhadap keragaman variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.637 <sup>a</sup>	.406	.394	4.13107579

a.Predictors: (Constant), PDB, Kurs, Inflasi

b.Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil *Output* SPSS 23 (2020)

Berdasarkan tabel 9 di atas terlihat bahwa nilai R adalah sebesar 0,637 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antar variabel. Nilai *R Square* sebesar 0,406. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen (Inflasi, Kurs dan PDB) terhadap variabel dependen (ROA) adalah sebesar 0,406 atau variasi (naik-turunnya) variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan sebesar 40,6% variasi (naik-turunnya) variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 59,4% dipengaruhi atau

dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel *Inflasi*, *Kurs* dan *Product Domestic Bruto (PDB)* terhadap ROA emiten syariah sektor Pertanian di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI), maka model yang digunakan adalah model analisis regresi berganda. Hasil persamaan regresi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 10 Analisis Regresi Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-60.283	230.354		-.262	.795
	Inflasi	.759	1.190	.434	.638	.527
	Kurs	8.375	54.905	.127	.153	.879
	PDB	5.043	5.770	.305	.874	.387

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Output SPSS 23 (2020)

Tabel 10 menunjukkan persamaan regresi yang menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat serta dapat mengetahui besarnya pengaruh

variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari tabel 4.10 tersebut diperoleh model regresi linear berganda sebagai berikut :

$$ROA = -60.283 + 0.759 INF + 8.375 KURS + 5.043 PDB$$

Hasil persamaan regresi linear berganda diatas memberikan pengertian sebagai berikut:

1. Nilai konstanta model persamaan regresi adalah sebesar -60.283. Artinya jika variabel *Inflasi*, *Kurs* dan *Product Domestic Bruto (PDB)* bernilai nol maka nilai rata-rata ROA adalah sebesar -60.263.
2. Nilai koefisien regresi Inflasi sebesar 0.759. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif antara Inflasi terhadap ROA, yang berarti jika Inflasi meningkat sebesar 1% sedangkan variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka ROA akan meningkat 0.759%. Sebaliknya, apabila Inflasi mengalami penurunan sebesar 1%, maka harga saham akan menurun sebesar 0.759%. Hal ini menunjukkan semakin besar Inflasi maka ROA emiten syariah sektor Pertanian di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga akan semakin besar.
3. Nilai koefisien regresi Kurs sebesar 8.375 satuan. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif antara Kurs terhadap ROA, yang berarti jika Kurs meningkat sebesar 1% sedangkan variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka Kurs akan meningkat 8.375 satuan. Sebaliknya, apabila Kurs mengalami penurunan sebesar 1%, maka harga saham akan menurun sebesar

8.375 satuan. Hal ini menunjukkan semakin besar Kurs maka ROA emiten syariah sektor Pertanian di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga akan semakin besar.

4. Nilai koefisien regresi PDB sebesar 5.043 satuan. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif antara PDB terhadap ROA, yang berarti jika PDB meningkat sebesar 1% sedangkan variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka ROA akan meningkat 5.043 satuan. Sebaliknya, apabila PDB mengalami penurunan sebesar 1%, maka ROA akan menurun sebesar 5.043 satuan. Hal ini menunjukkan semakin besar PDB maka ROA emiten syariah sektor Pertanian di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga akan semakin besar.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Emiten Syariah Sektor Pertanian yang Tergabung Dalam Index Saham Syariah Indonesia (ISSI)” terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Inflasi* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, hasil perhitungan data

- perolehan bahwa koefisien regresi untuk variabel Inflasi sebesar 0,527 berada diatas 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ . Ini berarti Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal tersebut menjelaskan bahwa meskipun Inflasi mengalami kenaikan, namun ROA belum tentu mengalami kenaikan yang signifikan dan sebaliknya. Karena sebagian investor melihat bahwa nilai Inflasi cenderung tidak mempengaruhi ROA pada perusahaan. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan tingginya resiko yang akan ditanggung investor.
2. *Kurs* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dari hasil perhitungan data diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel Kurs sebesar 0,879, berada diatas 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ . Ini berarti Kurs tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal tersebut menjelaskan bahwa, kenaikan Kurs juga tidak ada pengaruhnya terhadap ROA Perusahaan.
  3. *Produc Domestic Bruto (PDB)* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, hasil perhitungan data perolehan bahwa koefisien regresi untuk variabel PDB sebesar 0,387 berada diatas 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ . Ini berarti PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal tersebut menjelaskan bahwa bagusnya kinerja keuangan suatu perusahaan itu tidak dilihat dari naik atau turunnya PDB. Karena kinerja keuangan perusahaan hanya ditentukan oleh perputaran laba yang dihasilkan atau kebijakan investasi, sehingga PDB tidak mempengaruhi ROA perusahaan.

### Saran

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian mengenai pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan pada Emiten Syariah Sektor Pertambangan yang Tergabung Dalam Index Saham Syariah Indonesia (ISI), dapat ditarik sebuah Implikasi teoritis darinya yaitu:

1. Bagi pemerintah dalam hal memberikan kebijakan investasi modal maupun kebijakan lainnya harus benar-benar memperhatikan dampak dari kebijakan tersebut terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2. Bagi emiten syariah sektor Pertanian, perusahaan harus memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dan mengelola kinerja keuangan perusahaan dengan baik. Hal ini akan berdampak pada perkembangan perusahaan itu sendiri, sehingga mampu bertahan dan menarik minat investor terhadap perusahaan tersebut dalam era seperti ini.
3. Bagi peneliti, selanjutnya dapat menjadi rujukan dan bila perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan beberapa variabel serta periode pengamatan.
4. Investor, bagi investor yang ingin melakukan investasi pada emiten syariah sektor Aneka industri dapat menganalisis pengaruh variabel dalam fluktuasi harga saham di Bursa Efek Indonesia.

### KEPUSTAKAAN

- Assegaf, Z., Raisnur Putri, A. M., & Syarief, A. (2014). **Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia (Periode Tahun 2007-2013)**. *Media Ekonomi Universitas Trisakti*, 1-18.
- A'yun, I. (2018). **Pengaruh Variabel Fundamental Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Melalui Roa**. *Islamic Economics Quotient*, 1(1), 18-31.
- Fahmi (2013) **Analisis Laporan Keuangan**, Alfabeta, Bandung.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No:62/DSN-MUI/XII/2007 tentang **Pasar Modal Syariah**.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No:64/DSN-MUI/XII/2007 tentang **Pasar Modal Syariah**.
- Ghozali Imam, (2013). **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**, badan penerbit universitas diponegoro, semarang.
- Goleman, Daniel, Boyatzis, Richard, Mckee, A. (2019). **Journal of Chemical Information and Modeling**, 53(9), 1689-1699.
- Hadi, S. (2005). **Statistik**, Pustaka Belajar Yogyakarta.
- <https://www.bps.go.id/>
- <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/Contents/Default.aspx>
- <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenal>

- an/Contents/Default.aspx  
<https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx>
- Kasmir, (2010). **Pengantar Manajemen Keuangan**. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Malinda, Soemitra. (2011). **Masa Depan Pasar Modal dan Manajemen Portofolio**. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Mankiw NG. 2007. **Makroekonomi**. Liza F, Nurmawan I, penerjemah. (ID): Erlangga. Terjemahan dari: Macroeconomics. Edisi ke-6, Jakarta
- Nurrahmah Apriyani, Wiwiek Rindayati, Ranti Wiliasih (2016). **Analisis Pengaruh Variabel EPS dan Makroekonomi terhadap Return Saham Jakarta Islamic Index Sektor Pertanian**. Jurnal Al-Muzara'ah, Vol.3, No.1.
- Rahyuda, (2013). **Pengaruh Beberapa Variabel Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham**, ISSN: 2337-3067  
Investasi merupakan penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama deng. (3), 2579–2608, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ) Bali , Indonesia.
- Robert S. Pindyck, Daniel L. Rubinfeld (2009). **Teori Ekonomi Makro; Suatu Pengantar**. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rowland Bismark Fernando Pasaribu. **Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2003-2006**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 2 No. 2, (2008).
- Saputra, A. T. (2015). **Pengaruh variabel makroekonomi terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia Periode 2010-2013**. *Ekonomi*, 1–15.
- Sodiq, A. (2014). **Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Return On Asset Bank Syariah**. *Jurnal Equilibrium*, 2(2), 208–225.
- Sugito, H. B., & Winarno, A. (2019). **Pengaruh Variabel Eksternal Terhadap Return on Aset (Studi Kasus Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di BEI, Periode 2012-2017)**. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(2), 198.  
<https://doi.org/10.25124/jmi.v19i2.2157>
- Sunariyah. (2006). **Pengantar Pengetahuan Pasar Modal**, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Wijayanti, Y. (2015). **Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2011-2015)**.
- Wiwik Saidatur Rolianah (2018). **Pengaruh Makroekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Indonesia (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia)**. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Yanita Sahara, A. (2013). **Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia**. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).
- Zafirah Assegaf, Anindya Mitra Raisnur Putri, Achmad Syarief. (2014). **Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2007–2013**. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 22, No. 2.